

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Meme Hadis

##### 1. Definisi Meme

Kata “meme” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “mimeme” yang berarti sesuatu yang meniru atau menyerupai. Istilah lain “meme” berarti memori. Seiring perkembangannya kata meme dicetuskan oleh genetika dari Oxford University yaitu Richard Dawkins, dalam bukunya yang berjudul “The Selfish Gene”, ia mencetuskan penyingkatan kata dari kata “mimeme” menjadi “meme”, perubahan tersebut didasari karena idea atau gagasan budaya yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lain seperti halnya ciri pengandaan gen dalam ilmu biologi. Kata meme terbentuk dari padanan kata yang bersuku satu layaknya kata “gen”.<sup>1</sup>

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan meme sebagai: 1. Kata benda yang merujuk pada gagasan, sikap, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Orang lain dalam budaya tertentu. 2. Pratinjau gambar dari acara televisi, film, atau orang lain, atau diri sendiri membuat gambar yang dimodifikasi dengan tambahan kata atau kalimat dalam maksud menciptakan lelucon hiburan.

Richard Dawkins pertama kali memperkenalkan istilah meme pada tahun 1979. Sebagian besar perilaku dan kebiasaan manusia dianggap

---

<sup>1</sup> Christiany Juditha, “Meme di Media Sosial: Analisis Semiotika Meme Haji Lulung”, *Jurnal Pekommas*, Vol 18, No 2, 2015, 105-116.

sebagai hasil budaya yang melingkupinya, bukan faktor genetik. Tahap pendewasaan seseorang dari usahanya mengamati dan belajar dari kejadian-kejadian eksternal dipresentasikan oleh kebiasaan-kebiasaan yang tidak diturunkan dari genetika.<sup>2</sup>

Meme erat kaitannya dengan proses replikasi berbagai informasi dalam akal budi manusia, yang keberadaannya terkait dengan berbagai peristiwa sosial sehingga tercipta lebih banyak salinan meme. Meme dalam internet dapat dimaknai sebagai bentuk replikasi seperti gambar, link, video, ataupun tautan lainnya. Kendati demikian, dalam istilah populer di media massa, meme lebih dikenal sebagai replikasi gambar yang diberi tautan teks dan bersifat kontekstual dengan topik yang dimaksudkan.

Pada praktiknya, meme ternyata tidak hanya hadir sebagai sebuah parodi akan keadaan sosial masyarakat seperti canda gurau mahasiswa ataupun hal lain yang sifatnya lelucon belaka. Meme berkembang menjadi sebuah gaya komunikasi baru yang ternyata mampu mengandung muatan politik atau sarana guna mengkritisi kebijakan elit negara. Tak pelak jika fenomena mememenjadi sebuah bentuk demokrasi digital gaya baru yang sekaligus menunjukkan gaya berkomunikasi di era media baru sebagai wujud dari *participatory digital culture*.<sup>3</sup>

Meme dapat terwujud dalam berbagai hal, antara lain *fashion*, bahasa, olahraga, dan perilaku sehari-hari, dan dapat pula berupa materi

---

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 115.

<sup>3</sup> Sandy Allifiansyah, "Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, Nomor. 2, 2016, 151-152, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/676> diakses pada tanggal 31 Mei 2023.

dakwah keislaman. Istilah meme akhirnya menjadi identik dengan ilustrasi tertentu yang beredar secara *online* dan terdiri dari teks dan gambar.<sup>4</sup>

Perdebatan mengenai konsep meme sudah terjadi sebelum era digital, dan kemudian internet menyebarkan meme menjadi luas sehingga istilah “meme” tidak asing bagi telinga setiap orang. Meme internet sendiri diartikan sebagai segala hal, baik berupa gambar, foto, video yang disebarluaskan dalam masyarakat siber sehingga menjadi budaya khayalak di dunia maya. Kemunculan idea tau gagasan meme biasanya diambil dari suatu kejadian tertentu yang menarik, lucu, dan khas. Meme internet tersebar dalam berbagai media dan platform. Singkatnya, meme internet diartikan sebagai fenomena gaya komunikasi baru yang tersebar dari satu orang ke orang lain secara online sehingga budaya dalam skala besar. Dalam penelitian ini, membahas produk dari budaya siber yang bersifat visual dalam bentuk gambar.<sup>5</sup>

Meme dibangun berdasarkan realitas citra dari foto atau video sebelumnya, kemudian merekonstruksi dan mereyayasa diri pada imaji penerima dengan realitas buatan. Dengan tujuan untuk menyampaikan muatan-muatan informasi yang ingin disampaikan penciptanya melalui gaya yang khas. Meskipun penciptaan meme memerlukan ide dan kreativitas namun pada kenyataannya meme lebih dimaknai sebagai proses komunikasi ketimbang proses karya seni.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Rulli Nasrullah, 115.

<sup>5</sup> Christiany Juditha, 108.

<sup>6</sup> Muhammad Syaiful Munir, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam “Meme Tuman” Di Akun Instagram Khofifah Indar Parawansa”, (Diss. UIN Walisongo Semarang, 2019), 41.

## 2. Sejarah Meme

Pada tahun 1993 Wired mendefinisikan meme layaknya virus yang menyebar dan menular dengan cepat, sama halnya dengan meme sebagai hasil kreasi ide atau gagasan menyebar dan menular ke setiap orang. Pada saat itu meme belum populer, dan sampai pada tahun 2012 meme banyak dicari dan diminati di media sosial, terbukti dalam Google yang memperlihatkan trend meme yang menyebar di segala platform media sosial.<sup>7</sup>

Di Indonesia, istilah meme ini populer sejak kemunculan pada situs *yeahmahasiswa.com* di tahun 2009 yang menunjukkan berbagai meme tentang parodi dan sindiran kehidupan keseharian mahasiswa seperti skripsi, tugas akhir, hingga indeks prestasi kumulatif. Fenomena meme kemudian berkembang menuju ke arah yang lebih luas. Netizen atau para pengguna internet kemudian mereplikasi meme ini menjadi beragam variasi yang membahas berbagai topik, tak terkecuali politik kontemporer. Tak hanya itu, netizen juga menyebarluaskan meme ini melalui jejaring sosial maupun situs-situs yang terdapat di internet.<sup>8</sup>

Meme menjadi genre baru di tengah pertumbuhan user (pengguna) media digital. Kehadiran meme membawa gaya baru dalam penyampaian informasi dan ide atau gagasan yang interaksinya menggunakan tulisan, gambar ataupun juga video. Meme yang terus mereplikasikan dirinya sendiri juga bertahan dari meme yang baru dan ada juga yang meredup lalu menghilang.

---

<sup>7</sup> Puji Asmiati, Meme “Tuman” Di Media Sosial : Analisis Semiotika Roland Barthes, (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 20.

<sup>8</sup> Sandy Allifiansyah, 153.

### 3. Meme Hadis

Munculnya meme hadis dapat dikatakan hasil dari adanya relevansi yang , begitu kuat antara hadis sebagai sumber teks utama, sumber materi dakwah, dan sebagai sumber informasi bahkan juga digunakan sebagai justifikasi, dengan media sosial yang memiliki karakteristik yang khas. Baukhage mengemukakan bahwa meme biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, parodi, ayau bahkan hasil pemberitaan di media. Lebih lanjut Aguillar dkk menunjukkan bahwa penggunaan meme sebagai salah satu media yang memuat pesan ekspresi keagamaan masyarakat online yang ada saat ini. oleh sebab itu kemunculan meme hadis ini sangat menarik untuk dikaji.<sup>9</sup>

Ali Imron dalam tulisannya membagi meme yang berisi hadis menjadi empat kelompok yang pertama adalah meme yang lengkap, maksudnya meme yang menyediakan teks dan terjemahannya. Kedua meme yang hanya terjemahannya saja, ketiga meme yang memuat apa yang dianggap pembuat meme sebagai pesan sentral dari suatu hadis. Dan yang keempat meme yang tidak memuat teks hadis dan terjemahannya, melainkan hanya kutipan dari otoritas agama tertentu, baik tokoh individu maupun Lembaga. Biasanya meme semacam ini memuat gambar tokoh tersebut sebagai gambar meme beserta dengan perkataan yang dilontarkannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kholila Mukaromah, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Mubadalah.id", Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Kediri, 2020, 51.

<sup>10</sup> Ali Imron, The Millenial Generation, Hadith Memes, And Identity Politics: The New Face Of Political Contestation in Contemporary Indonesia, Jurnal Ulul Albab, Vol. 20, No. 2, 2019, 262-264.

Dalam penelitiannya Miski menyebutkan beberapa sebab terjadinya fenomena meme hadis di media sosial yang pertama bahwa meme hadis berfungsi untuk memperkuat identitas dari kelompok-kelompok literalis, tekstualis, dan skriptualis. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah penganut dan pengikut sunnah Nabi. Dan yang kedua berfungsi sebagai retaliasi-ganjaran, kelompok tekstualis yang merupakan kelompok minoritas ditengah-tengah masyarakat yang lebih kontekstualis dalam memahami hadis.<sup>11</sup>

Miski memberikan tiga uraian relevansi hadis dengan media social. Pertama, secara normative-historis, hadis sebagai salah satu basis keagamaan muslim memiliki daya tarik tersendiri bagi agama Islam. Tidak hanya diyakini, dipelajari secara mendalam, dan bahkan ajaran-ajarannya mampu menggerakkan Muslim untuk mengamalkannya seideal mungkin sesuai dengan tuntunan Nabi Saw. Kedua, adanya dorongan teologis untuk mensyiarkan agama melalui aktivitas dakwah, salah satunya dengan menyampaikan ajaran dan pesan Nabi Saw yang terekam dalam hadis-hadisnya. Media social dapat menjadi wadah yang mampu mengakomodir dakwah di era milenial ini. Ketiga, eksistensi hadis sebagai bagian dari informasi tidak lepas dari karakteristik media yang tidak lain adalah informasi juga. Secara historis dapat diamati dengan melihat bagaimana hadis ditransmisikan dan bertransformasi dalam semua aspeknya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Miski, Fenomena Celana Cingkrang dalam Media Sosial, Jurnal Multikultural&Multireligius, Vol. 16, 303.

<sup>12</sup> Kholila Mukaromah, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Mubadalah.id", 20.

Kemudian dalam penelitian dari Jauhar Albar Rouhullah menyebutkan bahwa resepsi hadis dalam meme seperti contohnya meme-meme yang dibuat oleh forum internet instagram terkadang agak bertolak belakang dengan resepsi hadis tradisi yang konvensional sebab pembuat meme tidak serta merta menjadi *culture broker*<sup>13</sup>, melainkan para *recipient*<sup>14</sup>-lah yang menjadi pengupas makna meme tersebut dengan hadis. Oleh karena itu meme-meme yang dibuat dalam forum internet tidak dapat dijadikan sumber informasi hadis yang otoritatif.<sup>15</sup>

## **B. Analisis Wacana**

Analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi yang telah dikatakan dan dituliskan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana akan mengkaji bahasa secara lengkap dan luas. Hal ini berarti bahwa analisis wacana tidak hanya mengkaji bahasa secara teks tetapi juga konteks yang melingkupinya.<sup>16</sup>

Eriyanto mengatakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenali bahasa atau pemakaian bahasa. Adapun Brown dan Yule mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa untuk komunikasi, khususnya untuk mengamati manusia dalam menggunakan bahasa,

---

<sup>13</sup> Siapa saja yang berperan sebagai penerjemah suatu budaya kepada orang lain sehingga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan dua orang atau dua kelompok ini dapat dikatakan sebagai *the culture broker/brokers*. Kamus *Cambridge Dictionary* diakses pada 04 Juni 2023.

<sup>14</sup> *Recipient* adalah orang yang menerima atau mendapatkan sesuatu yang diberikan oleh orang lain. Kamus *Cambridge Dictionary* diakses pada 04 Juni 2023.

<sup>15</sup> Jauhara Albar Rouhulloh, "Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme (Forum r/IZLAM), *Jurnal Masile: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2021, 106.

<sup>16</sup> Rahmat Prayogi, *Media, Wacana Korupsi dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*, (Yogyakarta: Selat Media partners, 2023), 10.

khususnya cara para pembicara Menyusun pesan linguistik untuk lawan bicara dan cara lawan bicara menggarap pesan linguistik untuk ditafsirkan.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkap kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, seperti batasan yang digunakan dalam wacana, perspektif yang harus digunakan, serta topik yang dibicarakan.<sup>18</sup>

Pada prinsipnya analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk melayani urusan-urusan manusia. Walaupun sebagai linguist dalam menentukan properti-properti formal sebuah bahasa, analisis wacana bersungguh-sungguh dengan investigasi yang berkenaan dengan tujuan penggunaan bahasa.<sup>19</sup>

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik.<sup>20</sup>

Menurut Van Dijk Analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK

---

<sup>17</sup> *Ibid*,

<sup>18</sup> *Ibid*,

<sup>19</sup> Rohana dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*,

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2006).



digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Menurut Fairclough, analisis wacana kritis mengungkap wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsian teks serta aspek sosialpolitik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politiknya). Artinya, aspek sejarah pembentuk-wacana itu perlu dipertimbangkan. Di dalam aspek itu dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pembuat wacana.<sup>21</sup>

Analisis wacana lebih mengkaji pada fenomena linguistik baik mikro maupun makro, sedangkan analisis wacana kritis menganalisis fenomena wacana yang berhubungan dengan sosial masyarakat yakni menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang berhubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.

Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, (London: Longman, 1995).

<sup>22</sup> Rohana dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*, 10.

Dengan menggunakan analisis wacana dalam penelitian ini untuk memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam *meme* hadis dalam akun @mubadalah.id, mengapa *meme* tersebut dibuat, dan bagaimana motif dibalik pemaknaan hadis dalam *meme* tersebut.

## C. Etnografi Virtual

### 1. Sekilas tentang Etnografi

Etnografi merupakan model penelitian yang lebih erat kaitannya dengan antropologi karena mengkaji peristiwa-peristiwa budaya dan menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Etnografi merupakan model penelitian ilmu social yang sebenarnya bertumpu pada filsafat fenomenologis sebagai landasannya.<sup>23</sup> Etnografi secara harfiah mengacu pada tulisan atau laporan tentang suatu kelompok etnis yang ditulis oleh seorang antropolog berdasarkan temuan penelitian lapangan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Secara umum, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah budaya masyarakat tertentu, yang merupakan hasil konstruksi penelitian dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan berfokus pada isu-isu tertentu.<sup>24</sup> Metode penelitian lapangan etnografi memiliki ciri khas yaitu analisa kualitatif untuk mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*), deskripsi yang kaya (*thick description*), serta pendekatannya yang komprehensif dan terpadu

---

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996), 94.

<sup>24</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Social (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2001), 152.

(*holistic-integratif*). wawancara terbuka dan mendalam yang berlangsung lebih lama daripada kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang telah ditentukan dan juga Observasi-partisipasi, adalah metode yang paling penting untuk memperoleh data yang dibutuhkan.<sup>25</sup>

Secara umum, beberapa peneliti menggunakan etnografi untuk memahami kebudayaan lain (*other culture*). Beberapa berpendapat bahwa antropologi atau etnografi tidak lagi dianggap sebagai bidang yang mempelajari “*other culture*”, khususnya yang berkaitan dengan komunitas kecil yang terisolasi yang hidup dengan teknologi sederhana, melainkan sebagai alat penting untuk memahami masyarakat keseluruhan dan masyarakat multicultural di seluruh dunia.<sup>26</sup>

Kata Yunani *ethos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan *graphein*, yang berarti tulisan atau artefak, adalah asal mula dari istilah etnografi. Etnografi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah (1) gambaran suku bangsa yang hidup saat ini; (2) informasi tentang gambaran kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di seluruh bumi. Singkatnya etnografi adalah artefak (peninggalan budaya) yang berasal dari masyarakat tertentu.<sup>27</sup>

## **2. Etnografi Virtual**

Perkembangan selanjutnya memunculkan etnografi virtual – yang dalam hal ini- merupakan salah satu varian baru dari metode etnografi secara

---

<sup>25</sup> Amri Marzali, *Apakah Etnografi ?* dalam James P. Spradley, *Pengantar Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Vii-ix.

<sup>26</sup> *Ibid*, xiv.

<sup>27</sup> Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), cet. 1, 5.

umum. Pada etnografi virtual, wilayah kajiannya lebih sempit jika dibandingkan dengan etnografi umum. Istilah ‘virtual’ sebagai sebuah media memiliki persamaan dengan istilah media online, digital media, e-media, network media, media baru, dan media web. Penyebutan istilah ini merujuk pada perangkat baik perangkat keras (hardware ) maupun perangkat lunak (software). Istilah media virtual pun tidak hanya merujuk pada teknologi semata, namun juga pada aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Bentuk kedua kata ini, etnografi virtual, kemudian bisa dipahami sebagai metode etnografi yang dilakukan untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana fenomena sosial – budaya terjadi dalam ruang virtual.<sup>28</sup>

Penelitian etnografi virtual atau *online* merupakan perkembangan baru dalam penelitian kualitatif. Jika etnografi tradisional melibatkan upaya untuk menyatukan diri peneliti ke dalam situasi, keadaan, dan kehidupan sehari-hari subjek yang ditelitinya, etnografi virtual memperluas konsep ini yaitu dengan cara menyatukan diri peneliti ke dalam kehidupan *cyber* dengan menggunakan berbagai macam teknik.<sup>29</sup>

Etnografi virtual adalah metode (pendekatan) baru dalam mengkaji budaya di internet. Dengan menggunakan media internet sebagai sarana dan level untuk melihat realitas di dunia maya, etnografi virtual mengungkapkan bagaimana budaya dunia maya diproduksi, apa yang muncul, hubungan, dan pola, serta bagaimana fungsinya. Dalam mendeskripsikan perangkat dan konten yang dibangun, juga melihat bentuk (*form*) media di internet, apa

---

<sup>28</sup> Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 171.

<sup>29</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), 154.

yang membawa (*site*) dan yang tampak dari yang disampikannya (*surface*) dapat menggunakan etnografi virtual.<sup>30</sup> Sederhananya, etnografi virtual dapat dianggap sebagai metode etnografi yang digunakan untuk mempelajari fenomena dunia nyata dengan menungkap realitas -apakah terlihat atau tidak- dari komunikasi komunikasi yang dimediasi komputer antara anggota komunitas virtual di dunia internet.<sup>31</sup>

Kriteria komunitas virtual yang cocok dengan metode etnografi virtual :

- a. Pemilihan komunitas virtual berdasarkan interaksi dalam komunitas yaitu *Views*, *like* dan *comment* pada postingan antar anggota tinggi.
- b. Memiliki beragam topik diskusi atau perbincangan yang tidak sedikit untuk menangkap isu yang berkembang dari komentar di postingan.

Dalam pengumpulan data etnografi virtual ada dua tipe yaitu pertama, data yang berasal dari komunikasi langsung dengan anggota komunitas virtual. Kedua, data yang didapat dari data hasil observasi pada komunitas virtual. Sedangkan analisis data dalam etnografi virtual dapat dilihat dari uraian berikut ini:

- a. Level Ruang Media (Media Space)

Medium ini lokasi komunitas berinteraksi. Peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat. Peneliti menguraikan dari sisi teknologi bagaimana perangkat medium di internet berlaku dan aturan di media sosial tersebut. Peneliti mulai dengan bagaimana prosedur

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 43.

<sup>31</sup> *Ibid*, 10.

membuat sebuah akun, terhubung dengan sebuah jaringan, komunikasi yang terjadi dan prosedur yang ada di media sosial tersebut.

b. Level Dokumen Media (Media archive)

Peneliti melihat kontens sebagai sebuah teks dan makna yang terkandung di dalamnya diproduksi dan disebarakan melalui internet. Teks tidak hanya mewakili pendapat atau opini user di internet tetapi menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, hingga merepresentasikan identitas dari komunitas. Teks juga dibuktikan adanya konteks, situasi atau pertukaran nilai dalam komunitas tersebut.

c. Level Objek (Media Object)

Peneliti melihat aktivitas dan interaksi pengguna dan antar pengguna. Data penelitian berasal dari teks dan konteks yang ada pada media sosial. Peneliti memfokuskan pada tanggapan dari teks yang diposting di media sosial berupa *views, like, comment* bahkan sampai *subscribe*.

d. Level Pengalaman (experiential stories)

Peneliti bisa menghubungkan realitas yang terjadi di dunia virtual dengan realiatas yang ada di dunia nyata. Menurut Hine (2015) apa yang terjadi di internet sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dunia nyata kehidupan sehari-hari seperti

penggambaran waktu, tempat dan perilaku orang dengan bertransformasi di internet.<sup>32</sup>

#### **D. Meme Hadis dan Etnografi Virtual**

Penelitian ini menggunakan etnografi virtual yaitu metode etnografi yang berupaya untuk memotret fenomena di masyarakat serta budaya para netizen di dunia maya<sup>33</sup> Etnografi virtual adalah studi tentang interaksi online. Hal ini memungkinkan subjek yang sedang dipelajari untuk berbicara balik karena proses sedang terjadi. Berbicara kembali adalah bagian proses etnografi virtual, dimana melibatkan tingkat pengamatan – peneliti mengamati interaksi di situs web tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang budaya internet.

Dalam penelitian ini etnografi virtual berfungsi untuk mengumpulkan data untuk mendeskripsikan perangkat dan konten akun @mubadalah.id. Melihat bagaimana respon pembaca (*netizen*) terhadap konten yang diunggah oleh akun tersebut, mengungkap awal mula pencetusan gagasan akun @mubadalah.id, serta apa tujuan dari dibuatnya akun @mubadalah.id. Dengan menggunakan metode etnografi virtual ini peneliti juga berusaha mengungkap motif dibuatnya meme hadis mengenai aurat perempuan yang menjadi objek kajian penelitian ini. Dengan metode ini peneliti juga berusaha menggali informasi mengenai bagaimana akun @mubadalah.id memahami hadis yang terdapat dalam memenya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Lidya Wati Evelina, Metode Etnografi Virtual Trend dalam Penelitian Media Sosial, 2020, artikel online <https://communication.binus.ac.id/2020/11/09/metode-etnografi-virtual-trend-dalam-penelitian-media-sosial/> diakses pada 04 Juni 2023.

<sup>33</sup> Rulli Nasrullah, 171.

<sup>34</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, 154.

## E. Aurat

### 1. Definisi Aurat

Aurat berasal dari bahasa Arab yang secara literal berarti celah, kekurangan, sesuatu yang memalukan atau sesuatu yang dipandang buruk dari anggota tubuh manusia dan yang membuat malu ketika dipandang. Menurut bahasa “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu: “awira”(ع و ع), artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan.

Selain daripada itu kata aurat berasal dari kata “āra” (عَار), artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang.

Selanjutnya kata aurat berasal dari kata “a’wara”(أَعْوَرُ), artinya, sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.<sup>35</sup> Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 11.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 48.



Adapun aurat dalam pengertian syara“ menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily adalah:

العَوْرَةُ شَرَعًا: مَا يَجِبُ سَتْرُهُ وَ مَا يُحْرَمُ النَّظْرُ إِلَيْهِ

Artinya: “Aurat menurut syara’ adalah anggota tubuh yang wajib menutupnya dan apa-apa yang diharamkan melihat kepadanya”.<sup>37</sup>

Jadi, aurat adalah bagian tubuh wanita atau laki-laki yang wajib ditutupi dan haram untuk di buka atau diperlihatkan kepada orang lain.

Dalam kitab Mu’jam Lughat al-Fuqaha’ didefinisikan dengan:

كُلُّ أَمْرٍ يُسْتَحْيَا مِنْهُ وَ أَوْ جَبَّ الشَّارِعُ سَتْرُهُ وَ مِنَ الذَّكَرِ وَ الْأُنْثَى

Artinya: “Segala perkara yang menimbulkan rasa malu dan diwajibkan agama menutupnya dari anggota tubuh pria maupun wanita”.<sup>38</sup>

Kata aurat dalam surat al-Ahzab (33:13)<sup>39</sup> diartikan oleh mayoritas ulama tafsir dengan celah yang terbuka terhadap musuh, atau celah yang memungkinkan orang lain (musuh) mengambil kesempatan untuk menyerang. Sedangkan aurat dalam surat an-Nur (24:31 dan 58) diartikan sesuatu dari anggota tubuh manusia yang membuat malu bila dipandang buruk untuk diperlihatkan.

Dalam disiplin ilmu fikih, lafal aurat yang diperbincangkan adalah yang mempunyai muatan arti dalam ayat an-Nur tersebut, yaitu yang berarti sebagian anggota tubuh manusia yang dalam pandangan umum buruk atau malu bila diperlihatkan dan bila dibiarkan terbuka mungkin bisa menimbulkan fitnah seksual. Oleh karena itu, kesepakatan endapat ulama

<sup>37</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islâmy wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2008), jld. 1, 633.

<sup>38</sup> Muhammad Rawas Qal.,ah Ji, *Mu’jam Lughat al-Fuqahâ’*, (Beirut: Dâr an-Nafa‘is, 1988), 324.

<sup>39</sup> Ayat ini berbicara mengenai beberapa orang yang enggan meninggalkan tempat tinggal untuk berperang, karena merasa tempat tinggal mereka tidak aman untuk ditinggalkan. Kata mereka, ada celah (aurat) yang memungkinkan musuh menyerang orang-orang yang tinggal di tempat itu, sehingga mereka perlu tinggal di situ untuk menjaga celah itu dan tidak perlu pergi berperang.

fikih menyatakan bahwa aurat harus ditutup dari pandangan orang dengan pakaian yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk lekukan tubuh.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa aurat merupakan anggota tubuh pada wanita dan pria yang wajib ditutupi menurut agama dengan pakaian atau sejenisnya sesuai dengan batasan masing-masing (wanita dan pria). Jika aurat itu dibuka dengan sengaja maka berdosa pelakunya. Masing-masing dari wanita dan pria memiliki batasan aurat yang telah ditetapkan syari'at Islam.

Term aurat seringkali disamakan dengan term *saw'ah* yang memiliki arti sesuatu yang buruk. Tetapi menurut M. Quraish Shihab penyamaan antara keduanya kurang tepat, sebab kenyataannya tidak setiap yang buruk adalah aurat tidak setiap aurat adalah buruk. Tubuh perempuan cantik yang harus ditutup itu bukanlah sesuatu yang buruk. Ia hanya buruk atau lebih tepatnya berdampak buruk jika terlihat oleh seseorang yang bukan mahramnya. Dari sini kemudian pemaknaan aurat dengan makna rawan semakin menemukan relevansinya. Aurat menjadi sangat rawan bila terlihat oleh orang lain dan akan menimbulkan rangsangan birahi yang jika dilihat oleh mereka yang tidak berhak melihatnya dapat menimbulkan efek kecelakaan, aib atau malu. Dengan demikian, pembahasan tentang aurat dalam islam dalah pembahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan perilaku rawan. Namun secara sederhana, banyak pakar hukum Islam yang mendefinisikan aurat sebagai bagian tubuh yang harus ditutupi dan tak

---

<sup>40</sup> Husein Ahmad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 52.

boleh terlihat oleh orang lain kecuali dalam keadaan dharurat atau kebutuhan yang amat mendesak.<sup>41</sup>

## 2. Batas Aurat Perempuan

### a. Aurat Perempuan di dalam Ibadah

Jumhur ulama telah sepakat bahwa aurat perempuan yang wajib ditutup ketika beribadah (sholat) adalah seluruh anggota tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Menurut yang dikutip oleh Muhammad Sudirman Sesse dalam sebuah jurnalnya, bahwa bagian tubuh yang diperbolehkan tampak yaitu sesuai dengan kalimat *illa> ma z{ahara minha>* dalam QS. An-Nu>r ayat 31 yang dimaksud yaitu wajah dan kedua telapak tangan.<sup>42</sup>

Hal ini ditegaskan pula oleh hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا<sup>43</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b Al Anthaki dan Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid berkata, Ya'qub bin Duraik berkata dari 'Aisyah radhiallahu'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 57.

<sup>42</sup> Muhammad Sudirman Sesse, “Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam,” *Al-Maiyyah* 9 no. 2, (Juli-Desember 2016), 317.

<sup>43</sup> Abu> Da>wud Sulaima>n ibn al-Asy'ats ibn Isha>q ibn Basyi>r, *Sunan Abu> Da>wud*, Juz 1, (Beiru>t: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t), , No 3580.

*Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah ﷺ pun berpaling darinya. Beliau bersabda, "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya-." Abu Daud berkata, "Ini hadits mursal. Khalid bin Duraik belum pernah bertemu dengan 'Aisyah radhiallahu'anha."*

Menurut mazhab Hanafi bahwa yang dianggap aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki hingga pergelangan kaki dalam shalat maupun di luar shalat. Namun, jika non-mahram menyentuh atau melihatnya dengan pandangan hawa nafsu, ia berubah menjadi aurat yang harus ditutup. Imam ats-Tsauri dan al-Qasim dari kalangan Syiah setuju dengan sudut pandang ini. Selain itu, mazhab Hanafi mengatakan bahwa perempuan yang belum baligh tidak boleh membuka wajahnya di depan laki-laki karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, bukan karena wajahnya adalah aurat .<sup>44</sup>

Mazhab Maliki mengatakan bahwa aurat di dalam maupun di luar shalat adalah seluruh tubuh -kecuali wajah dan telapak tangan- dan wajib ditutup apabila dikhawatirkan akan menjadi fitnah. Dalam mazhab ini, aurat perempuan dikategorikan menjadi dua yaitu, *aurat mughallazhah* dan *aurat mukhaffafah*. *Aurat mughallazhah* adalah seluruh tubuh perempuan kecuali dada dan *athraf* (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki), sedangkan *aurat mukhaffafah* adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila bagian dari *aurat mughallazhah* terbuka saat shalat, padahal ia mampu untuk

---

<sup>44</sup> Ardiansyah, "Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik; Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan Luar Shalat, Jurnal Analytica Islamica", Vol. 16, No. 2, th. 2014, 277.

menutupnya, maka shalatnya batal dan wajib untuk mengulanginya. Sedangkan jika *aurat mukhaffafah* terbuka tidaklah batal shalatnya, sekalipun makruh membukanya dan haram melihatnya. Adapun aurat perempuan ketika di luar shalat dan di hadapan laki-laki yang bukan mahram meliputi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Aurat perempuan di hadapan mahramnya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan *athraf* (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki).<sup>45</sup>

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa ketika shalat, aurat perempuan meliputi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Batal shalatnya jika bagian aurat ini terbuka saat shalat padahal ia mampu menutupnya. Namun, jika terbuka karena angin segeralah menutupinya maka shalatnya tidaklah batal. Ketika di luar shalat dan di depan laki-laki yang bukan mahram, aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya. Sedangkan di hadapan perempuan lain baik muslim atau non-muslim adalah seluruh tubuh kecuali bagian tertentu yang terlihat saat melaksanakan pekerjaan rumah tangga.<sup>46</sup>

Menurut mazhab Hanbali terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad mengenai aurat perempuan. Menurut salah satu riwayat, aurat perempuan baligh ialah seluruh tubuh termasuk kuku dan wajahnya. Namun, terdapat argumen yang lebih kuat menyatakan bahwa aurat perempuan saat shalat maupun di luar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 277.

<sup>46</sup> *Ibid*, 278.

<sup>47</sup> *Ibid*, 278.

Dari pendapat empat imam mazhab di atas peneliti menyimpulkan bahwa aurat perempuan dalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajahnya dan telapak tangannya. Akan tetapi, empat imam di atas memiliki perbedaan pendapat mengenai aurat perempuan ketika di luar shalat. Imam Hanafi dan Imam Malik berpendapat bahwa aurat perempuan diluar salat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, namun hal itu dapat menjadi aurat ketika dipandang dengan hawa nafsu dan ditakutkan akan menimbulkan fitnah. Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Hanbali berdasarkan salah satu riwayat Imam Ahmad- menyatakan bahwa aurat perempuan ketika di luar shalat adalah seluruh tubuhnya termasuk kuku jari tangan dan wajah.

**b. Batas Aurat Perempuan di luar Ibadah**

Batas aurat perempuan di luar sholat, harus dibedakan menjadi tiga, yakni ketika berhadapan dengan sesama perempuan, ketika berhadapan dengan suami, serta ketika berada di muka umum. Di antaranya sebagai berikut:

1) Batas aurat perempuan dengan perempuan

Mazhab Hanbali dan mazhab Maliki yang dikutip oleh Suheri dan Robbin Dayyan Yahuda dalam sebuah karya jurnalnya, bahwa keduanya lebih membatasi aurat wanita ketika di hadapan wanita lain, yaitu pada bagian pusar sampai lutut, baik kepada yang mahram maupun yang bukan mahram. Namun Imam Syafi'i membedakan batas aurat bagi wanita ketika di hadapan perempuan

yang mahram dan perempuan yang bukan mahram. Batas aurat wanita ketika dihadapan mahram perempuannya yaitu pada bagian pusar hingga lutut, sedangkan ketika di hadapan wanita yang bukan mahramnya adalah seluruh tubuh kecuali bagian anggota tubuh tertentu seperti leher, ujung tangan dan ujung kaki. Kemudian imam Hanafi tidak membatasi aurat secara terang-terangan atau secara eksplisit mengenai aurat perempuan di hadapan perempuan lain, tetapi Hanafiyah secara umum memberikan batasan aurat perempuan yaitu pada seluruh tubuhnya kecuali pada bagian wajah, telapak tangan, telapak kaki sampai mata kaki.<sup>48</sup>

## 2) Batas aurat perempuan di hadapan suaminya

Ketika di hadapan suaminya tidak ada batas yang menghalanginya. Namun sebaiknya tidaklah melihat kemaluan suami atau istri ketika bersetubuh. Aurat perempuan ketika berhadapan dengan suami atau aurat suami ketika berhadapan dengan istri tidak ada Batasan. Dengan kata lain antara suami dan istri tidak ada bagian yang wajib ditutup, meskipun dianjurkan agar tidak melihat alat vital satu sama lain.<sup>49</sup> Suami adalah mahram wanita yang terjadi akibat pernikahan, dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para Ulama bahwasanya seorang suami atau istri boleh melihat seluruh anggota tubuh pasangannya. Adapun hal ini berdasarkan keumuman firman Allâh Azza wa Jalla :

---

<sup>48</sup> Suheri dan Robbin Dayyan Yahuda, "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias "Politik Gender" dalam Syari'at: Rekonstruksi Aurat pada Pria," *Nun*, Vol. 5, No. 1, 2019, 10.

<sup>49</sup> Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batas Aurat Wanita*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 25.

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا 29 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَرْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ 30

Artinya: “dan orang-orang yang memelihara kemaluannya(29) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela”(30). (QS. Al-Ma’arij: 29-30)

### 3) Batas aurat perempuan di depan umum

Batas aurat di depan umum adalah batas yang harus ditutup dan tidak boleh diperlihatkan di depan orang-orang yang bukan suami atau mahramnya. Islam menyuruh perempuan apabila berada di depan umum untuk menutup seluruh tubuh, agar terhindar dari perbuatan jahat yang tidak diinginkan.

Islam memberikan keringanan ketika dalam keadaan genting dan darurat, namun masih dalam batas tertentu pula. Menurut prof. Dr. H. Muslim Ibrahim, membuka aurat untuk keperluan diagnose medis, atau perempuan karir yang perlu menyingsingkan lengan bajunya diperbolehkan dengan syarat tidaklah sampai siku.<sup>50</sup>

Berdasarkan hal tersebut, bahwa aurat perempuan di depan umum batasannya adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, dan tidak boleh dipertontonkan atau diperlihatkan kecuali dengan sebab genting dan darurat, ini pun berlaku hanya pada bagian yang diperlukan saja.<sup>51</sup>

Menurut Gus Baha’, menutup aurat itu harus menutupi dua hal, yaitu menutupi tubuh karena aurat, juga menutupi sikap dengan akhlak yang baik. Maksud pernyataan Gus Baha’ adalah selain menjaga anggota tubuh dengan

<sup>50</sup> Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Semarang: asy-Syifa, 1981).

<sup>51</sup> Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batas Aurat Wanita*, 23.



menggunakan pakaian yang menutupi, juga harus menjaga perbuatan dengan kelakuan yang baik sebagai perempuan. Jangan sampai, secara fisik memang menutup tubuh dengan busana, tetapi secara perilaku membuka peluang perbuatan tidak baik.<sup>52</sup>

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa arti atau terminologi dari aurat tidak bisa diartikan atau dilihat hanya dari satu sudut pandang. Artinya aurat bisa diartikan bukan hanya dalam ilmu fikih tetapi ilmu-ilmu lain seperti psikolog, sosial, budaya bahkan permasalahan mengenai adab atau moral, dan juga tergantung bagaimana cara kita untuk menerapkannya.

---

<sup>52</sup> Dalam Kajian Gus Baha Terbaru – Ini Batasan Aurat Wanita yang Benar|Muslimah Harus Tahu chanel *Majelis Kyai Santri*, <https://youtu.be/Ojm0BKZ-NtA> diakses pada 01 Juni 2023.